

Pembinaan Mental Keagamaan dan Keterampilan Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Balai Pungai Sejahtera Binjai

Irwansyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explore the mental religious and skills coaching applied at UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai to homeless people and beggars (gepeng). Qualitative methods are used to understand the effectiveness of the coaching programme. The results show that religious mental coaching helps the mentees build a stronger spiritual awareness, while skills training provides opportunities for them to be economically independent. The study recommends strengthening the integration between spiritual and skills coaching to ensure the sustainability of the rehabilitation impact.

Keywords : *religious mental development, skills, homeless, beggars, social rehabilitation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembinaan mental keagamaan dan keterampilan yang diterapkan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai terhadap gelandangan dan pengemis (gepeng). Metode kualitatif digunakan untuk memahami efektivitas program pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental keagamaan membantu warga binaan membangun kesadaran spiritual yang lebih kuat, sementara pelatihan keterampilan memberikan peluang bagi mereka untuk mandiri secara ekonomi. Studi ini merekomendasikan penguatan integrasi antara pembinaan spiritual dan keterampilan untuk memastikan keberlanjutan dampak rehabilitasi.

Kata kunci : *pembinaan mental keagamaan, keterampilan, gelandangan, pengemis, rehabilitasi sosial.*

PENDAHULUAN

Gelandangan dan pengemis (gepeng) menjadi salah satu permasalahan sosial di Indonesia, terutama di kawasan perkotaan. Keberadaan mereka tidak hanya memengaruhi estetika kota (seperti tidak punya rumah, tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan layak, berkeliaran di tengah kota dan tidur di sembarang tempat) tetapi juga memunculkan berbagai persoalan kriminalitas. (Gede Sedana, 2024) Dalam konteks perkotaan yang semakin padat, permasalahan gepeng sering kali diabaikan oleh masyarakat karena dianggap sebagai fenomena biasa. Padahal, keberadaan mereka memengaruhi aspek ekonomi, sosial, dan keamanan kota. Selain menjadi wajah kemiskinan yang terlihat langsung, keberadaan gepeng juga sering kali memengaruhi citra sebuah kota di mata masyarakat maupun wisatawan. (Emil Salim, 1993)

Dampak sosial dari keberadaan gepeng sangat luas. Di satu sisi, mereka dianggap sebagai kelompok rentan yang membutuhkan bantuan. Namun, di sisi lain, keberadaan mereka sering kali dikaitkan dengan peningkatan tingkat kejahatan kecil, seperti pencurian atau penipuan, yang dilakukan karena kebutuhan mendesak. (Hendrawati Hamid, 2018) Dari perspektif ekonomi, keberadaan gepeng menciptakan tekanan pada sistem

kesejahteraan sosial dan mencerminkan ketidakmerataan distribusi sumber daya ekonomi di masyarakat. Selain itu, dalam beberapa kasus, mereka juga menjadi korban eksploitasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, misalnya melalui sindikat yang mengorganisasi aktivitas mengemis sebagai mata pencaharian yang terstruktur.

Masalah ini tidak hanya menjadi beban pemerintah, tetapi juga masyarakat luas. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penanganan gepeng sering kali menyebabkan munculnya sikap apatis. Bahkan, pemberian sumbangan secara langsung di jalanan oleh masyarakat, meskipun bermaksud baik, sering kali justru memperparah situasi dengan memperkuat ketergantungan gepeng terhadap aktivitas mengemis. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan gepeng memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. (Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, 2019)

Pemerintah melalui UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai telah melaksanakan upaya rehabilitasi bagi gepeng melalui pembinaan mental keagamaan dan keterampilan. Program ini dirancang untuk tidak hanya memberikan tempat perlindungan sementara bagi gepeng, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk hidup mandiri. Pembinaan mental keagamaan bertujuan membangun kembali fondasi spiritual dan moral warga binaan, sementara pelatihan keterampilan memberikan bekal praktis yang dapat digunakan untuk mencari nafkah.

Namun, efektivitas program ini masih menjadi tanda tanya, terutama terkait dampaknya pada keberlanjutan hidup warga binaan pasca rehabilitasi. Banyak warga binaan yang kembali ke jalanan setelah menyelesaikan program, menunjukkan bahwa pendekatan yang ada belum sepenuhnya berhasil mengatasi akar permasalahan. Fenomena ini menimbulkan tantangan bagi para pemangku kepentingan untuk mencari solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan. Tantangan tersebut mencakup peningkatan kualitas program, penyediaan dukungan pascarehabilitasi, serta pelibatan masyarakat dalam menciptakan ekosistem yang mendukung reintegrasi sosial warga binaan.

Penelitian ini berfokus pada pembinaan mental keagamaan dan keterampilan di Balai Pungai Sejahtera Binjai. Pembinaan keagamaan diharapkan dapat memperkuat aspek spiritual warga binaan, sementara pelatihan keterampilan bertujuan meningkatkan kemampuan mereka untuk hidup mandiri. Fenomena ini relevan untuk dikaji lebih lanjut karena jumlah gepeng terus meningkat, terutama di daerah perkotaan yang menghadapi masalah sosial kompleks. Selain itu, pembinaan yang komprehensif dapat menjadi solusi alternatif untuk pengentasan kemiskinan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program pembinaan dan menawarkan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan program tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Responden terdiri dari warga binaan, pegawai UPTD, Pembina Agama dan Instruktur Keterampilan. Data dianalisis menggunakan teknik penalaran deduktif untuk mengidentifikasi pola pembinaan yang efektif. Selain itu, peneliti melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Lokasi penelitian difokuskan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai, yang merupakan salah satu panti sosial terbesar di Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Pengertian gelandangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “orang yang tidak punya tempat tinggal tetap, tidak tentu pekerjaannya, berkeliaran, mondar-mandir kesana-sini tidak tentu tujuannya, bertualang”. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2012) Berikutnya, pengertian pengemis adalah “orang yang memintaminta”. Adapun kata Pengemis oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia termasuk pada PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2012)

Kata gelandangan dan pengemis sering disingkat dengan “gepeng”. Masyarakat Indonesia secara umum sudah sangat akrab dengan akronim/singkatan “gepeng” (gelandangan dan pengemis) tersebut yang mana tidak hanya menjadi kosakata umum dalam percakapan sehari-hari dan topik pemberitaan media massa, tetapi juga sudah menjadi istilah dalam kebijakan pemerintah merujuk pada sekelompok orang tertentu yang lazim ditemui di kota-kota besar. Kosakata lain yang juga sering digunakan untuk menyebutkan keberadaan gelandangan dan pengemis tersebut di masyarakat Indonesia adalah tunawisma. (Ahmad Maghfur, 2010)

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Fenomena semakin bertambahnya jumlah gelandangan dan pengemis yang ada saat ini merupakan suatu hal yang cukup memprihatinkan. Keberadaan pengemis berasal dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Beberapa permasalahan yang dialami oleh pengemis adalah terkait dengan masalah ekonomi (kemiskinan), masalah pendidikan, masalah sosial budaya, masalah lingkungan serta masalah hukum dan kewarganegaraan. (Tyas Martika Anggriana, et.al, 2016)

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk menjadi gelandangan dan pengemis. Menurut *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Pengemis*, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu untuk menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu: (Parsudi Suparlan, 1994)

1. Kemiskinan Ekonomi

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian, sering kali memaksa individu untuk hidup di jalanan. Faktor ini menjadi penyebab utama karena kurangnya akses terhadap pekerjaan yang layak.

2. Keterbatasan Pendidikan

Pendidikan yang rendah atau tidak ada sama sekali mengurangi peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil, sehingga menjadikan mengemis sebagai salah satu cara bertahan hidup.

3. Kerentanan Sosial

Konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, atau ditinggalkan oleh keluarga dapat membuat seseorang kehilangan tempat tinggal dan akhirnya hidup sebagai gelandangan atau pengemis.

4. Urbanisasi dan Migrasi

Perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik sering kali berujung pada kekecewaan karena kurangnya keterampilan untuk bersaing di perkotaan. Hal ini menyebabkan mereka terjebak dalam siklus kemiskinan perkotaan.

5. Faktor Kebiasaan atau Eksploitasi

Dalam beberapa kasus, mengemis menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan atau akibat eksploitasi oleh sindikat yang mengorganisasi aktivitas mengemis sebagai mata pencaharian.

Ada berbagai faktor sosial budaya yang memengaruhi seseorang menjadi pengemis, antara lain: (Parsudi Suparlan, 1994)

1. Rendahnya Harga Diri

Pada beberapa kelompok masyarakat, rendahnya harga diri menjadi salah satu penyebab utama mengapa seseorang tidak merasa malu untuk meminta-minta. Hal ini sering kali berkaitan dengan kurangnya kesadaran akan pentingnya kemandirian dan penghargaan terhadap diri sendiri. Lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku mengemis juga memperparah kondisi ini, sehingga praktik meminta-minta dianggap sebagai hal yang wajar dan dapat diterima.

2. Sikap Pasrah pada Nasib

Banyak individu menganggap kemiskinan mereka sebagai takdir yang tidak dapat diubah. Sikap pasrah ini menciptakan pola pikir yang menghambat mereka untuk berusaha keluar dari situasi tersebut. Dalam konteks ini, kemiskinan kultural muncul sebagai karakteristik khas, di mana kemalasan, kurangnya motivasi, dan keengganan untuk bekerja menjadi bagian dari pola hidup yang sulit diubah. Mereka cenderung menerima status sosial rendah sebagai bagian dari kehidupan mereka, tanpa upaya untuk meningkatkan taraf hidup.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya Lokal

Dalam beberapa budaya, aktivitas meminta-minta dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi atau cara bertahan hidup. Misalnya, di beberapa wilayah, anak-anak diajarkan untuk meminta-minta sebagai cara mendukung ekonomi keluarga. Budaya ini secara tidak langsung melanggengkan kebiasaan mengemis dari generasi ke generasi.

4. Kurangnya Pendidikan Nilai-nilai Sosial

Kurangnya akses terhadap pendidikan formal maupun pendidikan nilai-nilai sosial menjadi faktor lain yang mendorong seseorang untuk menjadi pengemis. Ketidaktahuan mengenai pentingnya kemandirian dan kontribusi terhadap masyarakat menjadikan mengemis sebagai pilihan yang terlihat lebih mudah dan praktis.

5. Stigma dan Diskriminasi Sosial

Individu yang sudah berada dalam kondisi miskin sering kali menghadapi stigma dan diskriminasi sosial, yang membuat mereka semakin terisolasi. Dalam kondisi tersebut, mengemis dianggap sebagai satu-satunya cara untuk bertahan hidup di tengah ketidakadilan sosial.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor penyebab tersebut diatas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan adalah menjadi faktor yang dominan menyebabkan munculnya pengemis dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Terdapat banyak faktor penyebab timbulnya permasalahan pengemis tersebut. Namun, faktor kemiskinan ini masih menjadi penyebab utama munculnya fenomena gelandangan dan pengemis. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain.

Pembinaan Mental Keagamaan pada Gelandangan dan Pengemis di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai

Pembinaan mental keagamaan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai merupakan salah satu program utama yang dirancang untuk membangun mental spiritual warga binaan. Program ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan sebagai landasan moral, memperbaiki perilaku, serta mempersiapkan individu untuk kembali ke masyarakat dengan sikap yang lebih bertanggung jawab dan berintegritas.

Pembinaan ini mencakup berbagai kegiatan, seperti:

1. Kajian Agama dan Ceramah Keagamaan
Kajian agama menjadi salah satu kegiatan inti dalam program ini. Warga binaan diajak untuk memahami ajaran agama secara mendalam, mulai dari nilai-nilai spiritual, tata cara ibadah, hingga bagaimana mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelatihan Ibadah Praktis
Warga binaan diberi pelatihan intensif mengenai tata cara ibadah yang benar, seperti shalat, doa, dan membaca kitab suci. Tujuannya adalah membentuk kebiasaan beribadah yang konsisten dan membantu mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan. (Kepala UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai, 2018)
3. Peningkatan Nilai Moral dan Etika
Pembinaan ini juga berfokus pada penguatan nilai-nilai moral dan etika. Warga binaan diajarkan untuk menjunjung tinggi kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter yang baik.
4. Bimbingan Rohani
Pendekatan personal melalui bimbingan rohani dilakukan untuk membantu warga binaan menghadapi berbagai masalah emosional dan spiritual. Konselor rohani memberikan panduan bagaimana mengatasi tantangan hidup berdasarkan ajaran agama.
5. Kegiatan Keagamaan Kolektif
Selain pembinaan individu, UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan kolektif, seperti pengajian, perayaan hari besar agama, dan

kegiatan sosial berbasis keagamaan. Hal ini bertujuan untuk membangun solidaritas di antara warga binaan dan memperkuat semangat kebersamaan.

6. Pendekatan Interdisipliner

Dalam pelaksanaannya, program pembinaan keagamaan juga melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh agama, psikolog, dan tenaga sosial, untuk memberikan pendekatan yang holistik. Pendekatan ini memastikan bahwa kebutuhan spiritual dan mental warga binaan terpenuhi secara seimbang.

Kegiatan Pembinaan mental keagamaan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai yang dilakukan selama peneliti berada dilokasi mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk membentuk kesadaran spiritual warga binaan. Kegiatan ini meliputi: (Kepala UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai, 2018)

1. Siraman Rohani: Dilaksanakan setiap Selasa pagi untuk memberikan penguatan spiritual kepada warga binaan. Hal ini biasanya bimbingan spiritual, diskusi kelompok, dan refleksi spiritual.
2. Pengajian dan Ceramah Agama: Pengajian dilakukan setiap hari Jumat per minggu, sementara ceramah agama diberikan setiap Kamis siang per minggu. Dalam kegiatan ini, warga binaan diajak untuk memahami nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial.
3. Pelatihan Ibadah: Kegiatan pelatihan ibadah dilakukan secara terstruktur untuk membiasakan warga dalam menjalankan kewajiban agama mereka. Ibadah rutin ini mencakup pelatihan tata cara salat berjamaah, adab dalam membaca kitab suci, dan doa bersama. Kemudian mereka diajarkan berbagai doa dalam aktifitas keseharian seperti doa masuk dan keluar rumah, doa hendak dan bangun tidur, doa sebelum dan sesudah makan dan berbagai doa harian lainnya. (Kepala UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai, 2018)

Efek pembinaan mental keagamaan terlihat pada peningkatan kedisiplinan, penguatan spiritual, dan hubungan sosial yang lebih baik antarwarga binaan. Mayoritas warga menyatakan bahwa pembinaan ini membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih optimis dan penuh kesabaran. Selain itu, pembinaan ini juga menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam panti, di mana warga merasa saling mendukung satu sama lain.

Program pembinaan keagamaan ini telah memberikan dampak positif, baik pada warga binaan maupun masyarakat luas. Warga binaan yang sebelumnya mengalami masalah perilaku atau kehilangan arah hidup, mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi untuk memperbaiki diri.

Pembinaan Keterampilan pada Gelandangan dan Pengemis di Balai Pungai Sejahtera Binjai

Pembinaan keterampilan pada gelandangan dan pengemis di Balai Pungai Sejahtera Binjai merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan mereka pada aktivitas mengemis. Program ini dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan latar belakang, minat, dan potensi

masing-masing individu. Tujuannya adalah membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan untuk menciptakan peluang kerja atau membuka usaha mandiri.

Sebelum memulai pelatihan, dilakukan asesmen untuk mengidentifikasi potensi, minat, dan kebutuhan warga binaan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap individu mendapatkan pelatihan yang relevan dengan kemampuannya.

Balai Pungai Sejahtera Binjai menyediakan berbagai pelatihan keterampilan teknis, seperti: (Kepala UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai, 2018)

1. Keterampilan Pertanian: Warga binaan dilatih dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari penanaman hingga panen. Hasil panen dijual, dan sebagian dari pendapatan ditabung untuk modal mereka setelah keluar dari panti. Pelatihan ini juga mencakup penggunaan alat-alat pertanian modern, seperti mesin pengolah tanah dan alat penanam bibit otomatis.
2. Kerajinan Tangan: Program ini melibatkan pembuatan tikar, anyaman bambu, dan produk kerajinan lainnya. Hasil dari program ini telah dipasarkan di beberapa toko lokal dan pameran kerajinan.
3. Pelatihan berbasis kuliner: Warga binaan diajarkan cara mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, seperti membuat keripik singkong, jus buah segar, atau makanan ringan lainnya. Program ini bertujuan untuk membangun kemampuan warga dalam mengelola usaha kecil-kecilan secara mandiri.

Pembinaan ini tidak berhenti setelah pelatihan yang diberikan kepada warga binaan selesai. Balai Pungai Sejahtera Binjai menyediakan dukungan pascapelatihan, seperti:

- Pendampingan dalam membuka usaha mandiri.
- Fasilitasi akses ke modal usaha, baik melalui bantuan pemerintah maupun lembaga keuangan.
- Penyediaan jaringan kerja untuk memudahkan mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan.

Tentunya hasil keterampilan ini memberikan peluang bagi warga binaan untuk hidup mandiri setelah keluar dari panti. Namun, tantangan seperti keterbatasan modal dan fasilitas masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti lembaga keuangan mikro atau organisasi nirlaba, untuk mendukung pengembangan program ini.

ANALISIS

Pembinaan mental keagamaan dan keterampilan yang dilakukan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai membawa berbagai dampak positif yang signifikan bagi gelandangan dan pengemis. Program pembinaan ini dirancang untuk tidak hanya memulihkan kehidupan warga binaan secara material tetapi juga memperbaiki aspek spiritual dan psikologis mereka, sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dengan lebih percaya diri dan mandiri. Ada beberapa dampak positif menurut peneliti yang dirasakan warga binaan:

1. Peningkatan Kepercayaan Diri

Melalui pembinaan keagamaan, warga binaan belajar memahami nilai-nilai spiritual yang memberikan mereka harapan dan motivasi baru untuk hidup lebih baik. Keterampilan teknis yang diajarkan dalam pembinaan keterampilan juga membuat mereka merasa mampu berkontribusi di masyarakat, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat.

2. Perubahan Pola Pikir

Pembinaan mental keagamaan membantu warga binaan mengubah pola pikir yang sebelumnya pasrah terhadap nasib. Mereka diajarkan untuk melihat kehidupan sebagai kesempatan yang harus dioptimalkan. Hal ini didukung dengan pelatihan keterampilan yang mengarahkan mereka pada solusi praktis untuk keluar dari kemiskinan.

3. Kemandirian Ekonomi

Dengan keterampilan yang diperoleh, banyak warga binaan mulai menghasilkan pendapatan melalui pekerjaan atau usaha kecil yang mereka kelola. Hal ini mengurangi ketergantungan mereka pada aktivitas mengemis atau bantuan sosial. Kemandirian ekonomi ini menjadi langkah awal untuk memperbaiki taraf hidup mereka secara bertahap.

4. Penurunan Perilaku Negatif

Pembinaan keagamaan berperan dalam mengurangi perilaku negatif, seperti ketergantungan pada alkohol atau tindakan melanggar hukum. Dengan pemahaman agama yang lebih baik, warga binaan menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti menjadi lebih jujur, sabar, dan bertanggung jawab.

5. Penguatan Hubungan Sosial

Kegiatan pembinaan kolektif, seperti pengajian dan pelatihan bersama, membangun solidaritas antarwarga binaan. Mereka saling mendukung dan bekerja sama, menciptakan jaringan sosial yang kuat. Selain itu, dukungan dari instruktur dan pengelola balai juga mempererat hubungan mereka dengan masyarakat sekitar.

6. Pengurangan Jumlah Gelandangan dan Pengemis

Salah satu dampak nyata dari program ini adalah berkurangnya jumlah gelandangan dan pengemis di jalanan. Warga binaan yang telah menyelesaikan pembinaan mampu menjalani kehidupan baru dengan lebih bermartabat, meninggalkan pola hidup sebelumnya yang penuh ketergantungan.

7. Peningkatan Kesejahteraan Spiritual dan Mental

Dengan pembinaan keagamaan, warga binaan merasa lebih tenang dan damai secara batin. Mereka belajar menerima masa lalu dengan ikhlas dan berusaha memperbaiki diri untuk masa depan yang lebih baik. Dampak ini juga terlihat pada tingkat stres dan kecemasan yang berkurang di antara mereka.

8. Kemampuan Beradaptasi dengan Masyarakat

Pembinaan ini juga mengajarkan warga binaan cara berinteraksi dengan masyarakat secara lebih baik. Keterampilan komunikasi dan etika yang mereka pelajari membantu mereka diterima kembali oleh komunitas, sehingga mereka tidak lagi terisolasi secara sosial.

9. Kontribusi pada Perekonomian Lokal

Dengan kemampuan baru yang dimiliki, warga binaan tidak hanya mandiri tetapi juga mulai berkontribusi pada perekonomian lokal. Misalnya, mereka menghasilkan produk kerajinan tangan atau membuka usaha kecil yang mendukung penggerak ekonomi di tingkat komunitas.

10. Pembentukan Karakter yang Lebih Baik

Secara keseluruhan, program ini membentuk karakter warga binaan menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada tujuan. Mereka tidak hanya belajar untuk bertahan hidup tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam, seperti menghormati orang lain, menghargai usaha, dan bersyukur atas apa yang mereka miliki.

Dampak-dampak positif ini menunjukkan bahwa pembinaan mental keagamaan dan keterampilan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai merupakan model pemberdayaan yang efektif. Program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek tetapi juga membangun pondasi bagi kehidupan warga binaan yang lebih baik di masa depan.

Meskipun pembinaan mental keagamaan dan keterampilan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai memberikan dampak positif, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan ini muncul dari berbagai aspek, mulai dari internal warga binaan hingga faktor eksternal yang melibatkan masyarakat dan sumber daya. Berikut analisa peneliti terkait tantangan yang dihadapi dalam program pembinaan tersebut:

1. Rendahnya Motivasi Warga Binaan

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya motivasi warga binaan untuk mengikuti program pembinaan. Banyak dari mereka yang terbiasa dengan pola hidup mengemis dan tidak percaya bahwa mereka mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini membutuhkan pendekatan yang intensif untuk membangun kembali kepercayaan diri dan semangat mereka.

2. Faktor Kebiasaan yang Mengakar

Kebiasaan hidup di jalanan dan ketergantungan pada pemberian orang lain sering kali menjadi hambatan besar. Beberapa warga binaan merasa sulit untuk meninggalkan kebiasaan lama mereka, meskipun mereka telah diberikan pembinaan keagamaan dan keterampilan. Faktor ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk diubah.

3. Keterbatasan Sumber Daya

Balai Pungai Sejahtera Binjai menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, baik itu anggaran, fasilitas, maupun jumlah tenaga pendidik. Sumber daya yang terbatas ini memengaruhi cakupan dan kualitas pembinaan yang dapat diberikan kepada warga binaan.

4. Keragaman Latar Belakang Warga Binaan

Warga binaan memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun pengalaman hidup. Keragaman ini menyulitkan pengelola untuk merancang program pembinaan yang dapat memenuhi kebutuhan semua individu secara efektif.

5. Sikap Apatitis dari Masyarakat

Dukungan masyarakat sekitar terhadap program pembinaan ini masih rendah. Banyak yang masih memandang gelandangan dan pengemis sebagai beban sosial, sehingga kurang memberikan dukungan moral maupun material untuk keberhasilan program.

6. Kurangnya Infrastruktur Pendukung

Fasilitas yang tersedia di balai sering kali kurang memadai untuk pelatihan keterampilan yang memerlukan peralatan khusus. Misalnya, pelatihan teknis seperti reparasi elektronik atau menjahit membutuhkan alat yang modern agar pelatihan lebih relevan dengan kebutuhan pasar.

7. Kesulitan Penyerapan Pasca-Pembinaan

Setelah menyelesaikan pembinaan, tantangan berikutnya adalah membantu warga binaan mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha. Kurangnya akses ke modal usaha dan jaringan kerja menjadi hambatan utama bagi mereka untuk menerapkan keterampilan yang telah diperoleh.

8. Resistensi terhadap Pembinaan Keagamaan

Sebagian warga binaan merasa kurang nyaman dengan pembinaan keagamaan, terutama jika mereka memiliki keyakinan yang berbeda atau tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih inklusif agar pembinaan keagamaan dapat diterima oleh semua individu.

9. Stigma dan Diskriminasi

Stigma masyarakat terhadap gelandangan dan pengemis sering kali memengaruhi semangat warga binaan dalam mengikuti pembinaan. Diskriminasi ini juga menyulitkan mereka untuk diterima kembali di komunitas setelah menyelesaikan program pembinaan.

10. Kurangnya Pemantauan Berkelanjutan

Pemantauan terhadap warga binaan setelah mereka meninggalkan balai sering kali kurang optimal. Tanpa dukungan berkelanjutan, beberapa dari mereka kembali ke jalanan karena merasa tidak mampu menghadapi tantangan hidup di luar lingkungan balai.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pihak balai, masyarakat, pemerintah, dan organisasi sosial lainnya. Terdapat beberapa strategi tambahan yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam pembinaan gelandangan dan pengemis di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai. Pendekatan yang lebih holistik, melibatkan berbagai pihak secara bersamaan, dapat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas program ini.

Adapun hasil analisa peneliti terkait mengatasi tantangan tersebut antara lain:

1. Penyuluhan dan Edukasi Masyarakat

Salah satu cara untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap gelandangan dan pengemis adalah dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat luas. Masyarakat perlu memahami bahwa masalah ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau balai, tetapi juga merupakan masalah sosial yang memerlukan partisipasi aktif dari semua pihak. Edukasi tentang pentingnya memberi dukungan

kepada mereka yang sedang menjalani proses rehabilitasi bisa membuka pandangan lebih positif terhadap program pembinaan ini.

2. Pemberian Bantuan Modal Usaha

Untuk mendukung warga binaan dalam memulai usaha mandiri setelah pembinaan, program pemberian bantuan modal usaha bisa diterapkan. Bantuan berupa modal usaha mikro atau akses ke lembaga keuangan yang memberikan pinjaman dengan bunga rendah bisa memberikan mereka kesempatan untuk menjalankan keterampilan yang telah dipelajari dan menghasilkan pendapatan.

3. Penguatan Jaringan Kerja dan Kemitraan

Kolaborasi dengan sektor swasta, LSM, dan organisasi sosial lainnya sangat penting untuk memperluas peluang kerja atau usaha bagi warga binaan. Dengan membangun kemitraan dengan perusahaan atau komunitas lokal, warga binaan dapat memperoleh akses ke pekerjaan atau pelatihan lebih lanjut. Jaringan kerja yang kuat dapat membantu mereka bertahan dalam masyarakat yang lebih luas dan mendapatkan peluang kerja yang sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki.

4. Program Pemantauan dan Pendampingan Jangka Panjang

Untuk memastikan keberhasilan program pembinaan, perlu adanya sistem pemantauan yang berkelanjutan. Pendampingan jangka panjang setelah keluar dari balai sangat penting untuk memberikan dukungan moral dan praktis. Program ini dapat mencakup konseling, pemeriksaan kesehatan, serta pengecekan terhadap kelanjutan usaha atau pekerjaan yang sudah dijalani. Dukungan semacam ini dapat mencegah mereka kembali ke kebiasaan lama yang merugikan.

5. Pengembangan Infrastruktur Pendidikan dan Pelatihan

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dalam pelatihan keterampilan, pengembangan infrastruktur yang lebih lengkap dan modern sangat dibutuhkan. Peningkatan fasilitas pelatihan, seperti ruang kelas yang memadai, alat-alat pelatihan yang relevan, dan tenaga pengajar yang berkompeten, akan meningkatkan kualitas program pembinaan. Penyediaan perangkat teknologi terbaru, seperti komputer atau mesin-mesin canggih, akan memungkinkan warga binaan mendapatkan pelatihan yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

6. Penguatan Mental dan Psikologis

Pembinaan mental harus diperkuat dengan pendekatan psikologis yang lebih mendalam. Selain pembinaan keagamaan, warga binaan juga perlu diberikan konseling psikologis untuk mengatasi trauma atau perasaan rendah diri yang mereka alami selama hidup di jalanan. Terapis dan konselor yang berkompeten dapat membantu mereka membangun kembali pola pikir yang lebih positif dan berdaya saing dalam masyarakat.

7. Pendekatan yang Lebih Terpersonalisasi

Pendekatan personal dalam pembinaan sangat penting, mengingat setiap individu memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan pengelola balai untuk merancang program yang lebih spesifik sesuai dengan kemampuan, minat, dan tantangan yang dihadapi masing-masing warga binaan. Pembinaan yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan pribadi akan lebih efektif dalam mendorong perubahan.

8. Peningkatan Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembinaan gelandangan dan pengemis. Peningkatan koordinasi antara balai, dinas sosial, dan pemerintah daerah dapat mempercepat proses pengentasan kemiskinan dan mengurangi jumlah gelandangan di jalanan. Penyusunan kebijakan yang mendukung rehabilitasi sosial juga dapat memperkuat program ini.

9. Pembinaan Keberlanjutan untuk Warga Binaan

Setelah program pembinaan selesai, diperlukan upaya untuk memastikan kelangsungan hidup mereka dalam jangka panjang. Pembinaan berkelanjutan berupa pelatihan lanjutan, pengembangan keterampilan baru, atau pelatihan dalam bidang kewirausahaan dapat memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Pembinaan dalam tahap lanjutan ini akan membantu mereka mempertahankan hasil yang telah dicapai selama program pembinaan awal.

10. Penyediaan Fasilitas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial

Mengingat banyaknya warga binaan yang datang dengan kondisi fisik dan mental yang kurang sehat, penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai menjadi hal yang sangat penting. Pemeriksaan rutin, pengobatan gratis, serta akses ke layanan kesehatan mental dapat membantu mereka memulai kehidupan baru dengan kondisi fisik dan psikologis yang lebih baik.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara sinergis, tantangan-tantangan dalam pembinaan gelandangan dan pengemis di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dapat diatasi dengan lebih efektif. Pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan akan memastikan bahwa warga binaan tidak hanya keluar dari jalanan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan bermartabat dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Pembinaan mental keagamaan dan keterampilan di UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai terbukti efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan kemandirian ekonomi warga binaan. Namun, untuk meningkatkan keberlanjutan hasil rehabilitasi, diperlukan integrasi program yang lebih erat dan dukungan lanjutan setelah warga keluar dari panti. Pemerintah juga perlu mempertimbangkan peningkatan alokasi anggaran untuk fasilitas dan pelatihan yang lebih memadai.

Selain itu, untuk memperkuat dampak positif jangka panjang, perlu adanya kolaborasi yang lebih intens antara UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai dengan sektor swasta, LSM, dan organisasi sosial lainnya dalam membuka peluang kerja atau usaha bagi warga binaan setelah mereka keluar. Penyediaan akses ke modal usaha, pelatihan lanjutan, serta program mentoring yang berkelanjutan akan membantu warga binaan menghadapi tantangan yang mungkin timbul di luar panti. Dukungan masyarakat yang lebih besar juga penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung mereka dalam reintegrasi sosial. Dengan upaya bersama, keberhasilan program rehabilitasi ini dapat lebih terjamin dan lebih banyak gelandangan dan pengemis yang berhasil keluar dari siklus kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mangunharja. (1997). *Pembinaan Dan Pengembangan Spiritual: Perspektif Nilai Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ahmad Maghfur. (2010). Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG). *Jurnal Penelitian*, 7 (1).
- Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: DeePublish.
- Emil Salim. (1993). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Gede Sedana. (2024). *Gelandangan Dan Pengemis Upaya Alternatif Dan Penanganannya*. Malang: Rubeq Insan Dharma.
- Hendrawati Hamidt. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Maca.
- Kepala UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai. (2018, Januari). Wawancara.
- Parsudi Suparlan. (1994). *Kemiskinan Di Perkotaan, Sinar Harapan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tyas Martika Anggriana, et.al. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis Di Upt Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikolog*, 7 (1).